

READING NEW PHENOMENONS SALAFI MOVEMENTS ON SOLO

ABDUL JAMIL WAHAB*)

ABSTRACT

Salafi can be seen as a thought and a movement that is connected to the dynamics of religious movements in the Middle East. Using qualitative method, this paper describes the existence of three types of Salafis that is taking ground in Solo. First, Puritanist Salafis based in Ma'had Imam Bukhari. Second, Haraki Salafis based in Al-Mukmin Ngeruki Islamic Boarding School and Ma'had 'Isy Karima. Third, Jihadists Salafis, namely Jamaah Anshoru Tauhid (JAT) and several radical networks in Solo. The results show that exclusive preaching developed by puritanist Salafi groups, has stimulated horizontal conflicts social unrest. Haraki and jihadists Salafis whose ideas are mainly on the establishment of an Islamic state and the formalization of Islamic law has created a vertical conflict with the government. This study interestingly found a new variant of salafis, that is puritanist salafis whose teachings continue to develop in several places. This shows that puritanist salafis can coexist with other religious thoughts in society besides they can interact with several government programs. The existence of haraki and jihadists salafis maintain the inharmonious relation with the government.

KEY WORDS: *Puritanist Salafi, jihadis salafis, Solo, transnational, Daulah Islamiyah.*

MEMBACA FENOMENA BARU GERAKAN SALAFI DI SOLO

ABSTRAK

Salafi merupakan paham dan gerakan yang bersifat transnasional, yaitu terkoneksi dengan dinamika paham keagamaan di Timur Tengah. Melalui penelitian dengan pendekatan kualitatif, artikel ini mendeskripsikan eksistensi kelompok tiga jenis Salafi yang berkembang di Solo yaitu, *pertama*, Salafi Puritanis yaitu Ma'had Imam Bukhari. *Kedua*, Salafi Haraki yaitu Pesantren Al-Mukmin Ngeruki dan Ma'had 'Isy Karima. *Ketiga*, Salafi Jihadis yaitu Jamaah Anshoru Tauhid (JAT) dan beberapa jaringan radikal di Solo. Dakwah eksklusif yang dikembangkan kelompok Salafi Puritanis, menimbulkan konflik horizontal karena meresahkan masyarakat. Sementara Salafi Haraki dan Jihadis yang mengusung gagasan pendirian negara Islam dan penerapat syariat Islam secara formal, menimbulkan konflik vertikal dengan penguasa. Kajian ini berhasil menemukan fenomena baru, bahwa dakwah Salafi Puritanis dapat terus berkembang di beberapa tempat, ini menunjukkan Salafi Puritanis dapat berkoeksistensi dengan paham keagamaan lainnya di masyarakat. Selain itu, Salafi Puritanis juga ternyata mulai membuka diri terhadap beberapa program pemerintah. Sedangkan Salafi Haraki dan Jihadis masih menunjukkan sikap penolakannya terhadap dasar negara dan konstitusi, sehingga terus berhadapan dengan penegak hukum atau pemerintah.

KATA KUNCI: Salafi Puritanis, salafi jihadis, Solo, transnasional, Daulah Islamiyah

*) Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Email: ajamilwahab@gmail.com

** Naskah diterima September 2019, direvisi Oktober 2019 dan disetujui untuk diterbitkan November 2019

A. PENDAHULUAN

Salafisme muncul sebagai bentuk reformasi keagamaan, yang bertujuan untuk menggantikan warisan keilmuan Islam tradisional. Gerakan Salafi menjadi kajian yang menarik sekaligus bombastis terutama setelah peristiwa runtuhnya World Trade Centre (WTC), 11 September 2001.¹ Roel Meijer, dalam *Global Salafism; Islam's New Religious Movement*, mengungkap adanya fenomena Salafisme global.² Sementara Quintan Wiktorowicz, dalam "The New Global Threat; Transnasional Salafis and Jihad" mengungkap varian dan perkembangan (dinamika) Salafi.³ Keduanya memberikan catatan yang kurang lebih sama, bahwa Salafisme menempatkan dirinya melawan semua arus agama lain di dalam dan di luar Islam, melawan arus politik dan intelektual, bersaing dengan liberalisme dan sekularisme, bahkan berseberangan dengan fondasi epistemologi yang mendasari modernitas.

Gerakan Salafi turut meramaikan aktivisme keislaman di Indonesia mulai pertengahan 1980-an. Ketika itu ruang publik Indonesia menyaksikan kemunculan pemuda-pemuda berjenggot (*lihyah*) dengan jubah (*jalabiyah*), serban (*imamah*), dan celana tanggung di atas mata kaki (*isbal*), maupun perempuan-perempuan dengan baju lebar hitam dan penutup muka (*niqab*). Secara eksplisit, mereka menyebut diri sebagai "Salafi." Pada aspek paham keagamaan, mereka memperkenalkan sebuah varian Islam yang sangat rigid, yang terfokus pada upaya pemurnian tauhid dan praktik keagamaan (ibadah dan akhlak) eksklusif yang diklaim sebagai jalan untuk mengikuti jejak keteladanan *Salaf al-Salih*, generasi awal muslim.

Salah satu daerah yang memiliki perkembangan cukup pesat bagi gerakan Salafi adalah wilayah Solo. Ada beberapa pusat dakwah dan pendidikan gerakan Salafi di Solo antara lain, Pesantren al-Mukmin Sukoharjo, Imam Bukhori

Karanganyar, 'Isy Karima Karanganyar, Ma'had Ibnu Abbas as-Salafi, Masjid Ibnu Taimiyah, dan Pesantren Jamilulrahman as-Salafy. Sementara dalam bentuk organisasi gerakan antara lain, Jamaah Anshoru Tauhid (JAT) dan Jamaah Anshoru Syariah (JAS).

Untuk itu menarik dan penting dilakukan kajian terhadap perkembangan dan eksistensi faktual gerakan Salafi dan bagaimana pola relasinya dengan pemerintah. Melalui kajian ini diharapkan dapat diketahui secara utuh perkembangan dan eksistensi faktual varian-varian gerakan Salafi yang ada di Solo dan pola relasinya dengan pemerintah.

Kajian tentang gerakan Salafi di tanah air sudah beberapa kali dilakukan, antara lain, *pertama*, Jamhari dan Jajang Jahroni (ed) (2004), dalam buku dengan judul *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Dalam buku tersebut, dideskripsikan antara lain karakteristik, latar belakang kehadirannya, serta 4 eksemplar profil Salafi radikal yaitu MMI, Lasykar Jihad, FPI, dan HTI. *Kedua*, Din Wahid (2015), makalah dengan judul *Kondisi Faktual Kelompok Keagamaan Radikal di Indonesia: Kasus Gerakan Salafi*. Din Wahid menyebutkan sejarah kemunculan Salafi, tokoh-tokoh Salafi kontemporer, pembagian tiga tipologi Salafi, serta model gerakan masing-masing. *Ketiga*, Quintan Wiktorowicz (2006), kajiannya ditulis dalam judul buku *Anatomy of the Salafi Movement, in Studies in Conflict and Terrorism*. Dalam tulisannya Wiktorowicz menyebut tentang teologi dan karakteristik Salafi, metode penyebaran, serta pembagian tipologi Salafi. *Keempat*, Solahudin (2011), dalam bukunya *Dari NII ke JI*, selain mendeskripsikan perkembangan NII, Solahudin juga mendeskripsikan sejarah muncul dan perkembangan Jamaah Islamiyah (JI). Dalam buku tersebut Solahudin juga mendeskripsikan paham dan aktifitas JI sebagai organisasi bawah tanah yang memiliki paham Salafi Jihadi.

Kajian-kajian tersebut secara umum berhasil mengeksplorasi dan melihat Salafi dari perspektif sejarah berdirinya, paham ajaran, perkembangannya sejak pertama tumbuh hingga sampai di Indonesia, genealogi dan jejaring mereka di tanah air, namun pembahasan masing-masing masih parsial (salah satu atau dua varian Salafi saja) dan tidak mendeskripsikan secara utuh aktivitas dari seluruh varian-varian Salafi yang ada. Kajian kali ini, meski pada dasarnya

¹ Pemaparan deskripsi kritis tentang peristiwa 9/11 dikemukakan oleh Ibrahim M. Abu Rabi', "A post-September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History" dalam Markham, Ian dan Rabi', Ibrahim, M. Abu (Eds.), 11 September: Religious Perspective on the Causes and Consequences (Oxford: Oneworld Publications, 2002).

² Roel Meijer (ed), *Global Salafism; Islam's New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009): 1.

³ Quintan Wiktorowicz. "The New Global Threat; Transnasional Salafis and Jihad." *Middle East Policy*, vol. VIII, no. 4, Desember (2001).

mengonfirmasi kajian-kajian sebelumnya, namun memiliki beberapa perbedaan yaitu, *pertama*, pembahasan fokus pada eksistensi dan perkembangan Salafi pada lokus penelitian yaitu di Solo. *Kedua*, membahas perkembangan varian-varian Salafi yang ada di Solo secara komprehensif (berdasarkan tiga tipologi Salafi Puritanis, Haraki, dan Jihadi). *Ketiga*, mendeskripsikan kondisi teraktual pola relasi kelompok Salafi dan pemerintah.

Ada dua teori yang dipakai dalam melihat fenomena gerakan Salafi ini. *Pertama*, gerakan Salafi di Solo tumbuh dan berkembang berdampingan dengan paham dan gerakan organisasi keagamaan lainnya. Gerakan Salafi mirip dengan konsep masyarakat sipil (*civil society*) yang pada dasarnya dapat dipahami sebagai antitesa dari “masyarakat politik” atau negara. Pemikiran itu dapat dilacak dari pendapatnya Hobbes, Locke, Montesquieu, Hegel, Marx, Gramsci, dan lain-lain.⁴ Pemikiran mengenai masyarakat sipil tumbuh dan berkembang sebagai bentuk koreksi radikal terhadap eksistensi negara karena peranannya yang cenderung menjadi alat kapitalisme. *Kedua*, dalam konteks masyarakat Barat, terdapat teori “sekte-gereja” (*sect-church theory*) untuk membaca fenomena kemunculan aliran-aliran keagamaan sebagaimana diformulasikan oleh Weber dan Troeltsch. Teori tersebut mengalami penyempurnaan di tangan Richard Niebuhr yang menyebutkan bahwa sekte-sekte baru menarik anggotanya terutama dari mereka yang secara ekonomis dirugikan (*deprived*) atau dalam istilah Niebuhr disebut “Disinherited Classes of Society”. Jadi, kehadiran mereka itu bukan hanya disebabkan oleh penyempalan keagamaan, melainkan juga kekacauan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa penyempalan teologis mereka menutupi dan menyembunyikan protes sosial. Melalui sekte, para anggotanya mentradisikan rasa rugi dan kehilangan mereka dengan cara menggantinya dengan keunggulan agama.⁵ Kedua teori tersebut, akan dipakai dalam membaca fenomena gerakan Salafi di tanah air dan di Solo khususnya.

⁴ Lihat George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, Edisi ke Enam 2010).

⁵ Abdul Aziz, *Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004): 2-3.

Kajian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Data diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi, dan kajian pustaka. Kajian lapangan dilakukan selama dua minggu pada Oktober 2019 dengan melibatkan 20 informan. Wawancara dilakukan dengan sejumlah pihak yang memahami gerakan Salafi; tokoh dan pimpinan ormas keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah, akademisi dari IAIN Surakarta dan UMS, pejabat Kementerian Agama Kota Surakarta, pengurus MUI, kepala KUA, penyuluh agama, aktivis Salafi, dan tokoh agama dan masyarakat yang memahami permasalahan gerakan Salafi. Observasi dilakukan di lokasi-lokasi yang menjadi pusat dakwah dan pendidikan Salafi di wilayah Solo dan sekitarnya. Sedangkan kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai buku, jurnal, hasil riset, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Setelah pengumpulan data, proses selanjutnya adalah analisis data. Analisis dilakukan melalui reduksi data, yaitu menyeleksi data yang relevan dengan subyek penelitian dan menanggihkan data-data yang tidak relevan. Selanjutnya, data yang telah direduksi itu dikategorisasi berdasarkan item-item dalam penelitian. Proses selanjutnya adalah menyusun data dan mengolah data dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis.

B. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Terminologi dan Tipologi Salafi

Kata ‘*Salafi*’ adalah bentuk nisbat terhadap kata *salaf* yang secara epistemologis bermakna orang-orang yang hidup sebelum zaman kita. Adapun secara terminologis, *as-salaf* adalah generasi tiga abad pertama sepeninggal Rasulullah SAW. Definisi ini mengacu pada sebuah hadis yang berbunyi: “Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian yang mengikuti mereka (*tabi’in*), kemudian yang mengikuti mereka (*tabi’ tabi’in*).” (HR Bukhari, No. 3651-Muslim, No. 2533).

Dari definisi di atas nampaknya tidak ada yang salah dengan klaim Salafi. Sebab setiap muslim pasti mengakui legalitas kedudukan para pengikut Nabi saw. ini, baik sahabat, *tabi’in*, maupun *tabi’ tabi’in* sebagai generasi terbaik setelah Nabi saw. Saat ini lahir kelompok yang dinilai menyebut dirinya dengan Salafi, namun

bersifat eksklusif. Kelompok ini menyatakan satu-satunya kelompok *salaf*, sedangkan kelompok di luar dirinya dituding tidak *salaf*. Penamaan ulang Salafi dipopulerkan oleh Muhammad Nashiruddin al-Bani (1914-1999) yang pada tahun 1960-an di Madinah, melalui jamaahnya yang dikenal dengan sebutan Jamaah al-Salafiyah al-Muhtasibah.⁶

Munculnya global-Salafisme sebenarnya dimulai dari keinginan kembali kepada masa lalu, yaitu masa *as-salaf ash-sâlih*. Pada perkembangan berikutnya, ia mengalami pergeseran, dari ide pemikiran yang bersifat teologis menjadi gerakan politis (Jihad-Salafisme). Salafisme telah mengalami diaspora, berubah warna sesuai dengan tempat di mana Salafisme berkembang dan dikembangkan (mimikri), dan pada saat yang tepat berubah bentuk, terkondisi oleh tempat dan pimpinan Salafi. Di seluruh dunia, Salafi mempunyai agenda politik yang berbeda. Dengan demikian, terdapat arah yang berbeda pula.⁷

Din Wahid mengklasifikasikan gerakan Salafi di Indonesia menjadi tiga kategori: “purist”, “haraki” (pergerakan), dan “jihadi”. Ketiganya mempunyai kesamaan pandangan tentang tiga ajaran dasar Salafisme, yakni tauhid, mengikuti sunah dan menolak bidah, dan *al-wala wa al-bara*. Tentang tauhid, semua kelompok Salafi sepakat atas tiga dimensi dari tauhid (*rububiyah, uluhiyyah, dan al-asma wa al-sifat*). Adapun perbedaannya, kelompok Salafi “purist” menekankan loyalitas tanpa syarat kepada pemerintah, sementara kelompok Salafi “haraki” dan “jihadi” menolak loyalitas absolut kepada penguasa.⁸

Muhammad Ikhsan dengan mengutip pendapat Abu ‘Abdirrahman al-Thalibi membagi salafi dalam dua kategori yaitu Salafi Yamani dan Salafi Haraki. Ada beberapa ide penting dan khas gerakan Salafi, yaitu: *pertama, hajr muhtadi’* (pengisoliran terhadap pelaku bidah), mereka

(Salafi Yamani) berusaha keras untuk mengkritisi dan membersihkan ragam bidah yang selama ini diyakini dan diamalkan oleh berbagai lapisan masyarakat Islam. Kelompok ini akan mengeluarkan *tahdzir (warning)* terhadap orang yang melakukan hal yang dianggap bidah. Berbeda dengan Salafi Haraki, mereka cenderung melihat mekanisme *hajr al-muhtadi’* ini sebagai sesuatu yang tidak mutlak dilakukan, sebab semuanya tergantung pada maslahat dan mafsadatnya. *Kedua*, menolak keterlibatan dalam politik (parlemen dan pemilu), mereka (Salafi Yamani) memandang keterlibatan dalam semua proses politik praktis seperti pemilihan umum (pemilu) sebagai sebuah bidah dan penyimpangan. Mereka menganggap pemilu sebuah upaya menyekutukan Allah (syirik), karena menetapkan aturan berdasarkan suara terbanyak (rakyat), padahal yang berhak untuk itu hanya Allah. Sikap tersebut, berbeda dengan Salafi Haraki yang cenderung menganggap masalah pemilu sebagai persoalan ijthadiah belaka, hal itu tidak lebih dari sebuah bagian administratif yang memungkinkan kita untuk mengadopsinya dari manapun selama mendatangkan maslahat. *Ketiga*, baik Salafi Yamani maupun Haraki, sikap keduanya terhadap gerakan Islam lain sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka dalam penerapan *hajr al-muhtadi’*. Salafi Yamani dikenal sangat ekstrim bahkan seringkali tanpa kompromi sama sekali. Sementara Salafi Haraki cenderung ‘moderat’ dalam menyikapi gerakan lain. *Keempat*, secara umum, Salafi meyakini ketidakbolehan *khuruj* atau melakukan gerakan separatisme dalam sebuah pemerintahan Islam yang sah. Sebagai konsekwensi dari prinsip ini, maka muncul kesan bahwa kaum Salafi Yamani cenderung ‘enggan’ melontarkan kritik terhadap pemerintah. Namun demikian, manhaj al-Salafi memberikan peluang untuk itu, meskipun dibatasi secara “empat mata” dengan sang penguasa. Sementara Salafi Haraki menganggap *khuruj* terhadap pemerintah merupakan keharusan jika melihat ada kemungkaran yang dilakukan pemerintah.⁹

Sementara itu, Noorhaidi Hasan membagi pendukung gerakan Salafi menjadi Yamani dan Haraki atau Sururi. Kelompok Yamani adalah

⁶ As’ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-Gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis* (Jakarta: LP3ES, 2012), 106.

⁷ Rofhani. “Melacak Gerakan Radikal Islam dari Wahabisme ke Global Salafisme.” *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Volume 5, no. 1, Maret (2015): 89.

⁸ Din Wahid. “Kondisi Faktual Kelompok Keagamaan Radikal di Indonesia: Kasus Gerakan Salafi.” Makalah disampaikan dalam Seminar “Merajut Ukhuwah dalam Memperkuat Nilai-Nilai NKRI” dilaksanakan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan, (2015): 12

⁹ Ikhsan. <http://wahdah.or.id/gerakan-Salafi-modern-di-indonesia> (diakses 5/11/2018).

para pengikut Syekh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, pendiri Darul Hadits, sebuah lembaga kajian Salafisme di Dammaj Yaman. Sedangkan kelompok Salafi Haraki adalah para pengikut Syekh Muhammad Surur bin Nayef Zainal Abidin. Ia banyak berseberangan dengan para ulama Saudi Arabia, khususnya para ulama yang melegitimasi keputusan penguasa Saudi yang mengundang tentara Amerika guna menjaga negerinya dari ancaman Saddam Husain.¹⁰ Adapun Quintan Wiktorowicz, membagi gerakan Salafi menjadi tiga yaitu *Purist* (murni berdakwah), *Politics* (mereka bersinggungan dengan politik), dan *Jihadist* (menebar ajaran Islam dengan kekerasan).¹¹ Adapun Abu Mujahid membagi Salafi dalam tiga kategori yaitu, Salafi Jihadi, Salafi Haraki, dan Salafi Yamani.¹²

Dari pembagian Salafi yang dilakukan Din Wahid, M. Ikhsan, Noorhaidi Hasan, Quintan Wiktorowicz, dan Abu Mujahid di atas, penulis memilih menggunakan kategori yang dibuat oleh Din Wahid karena dinilai paling pas dalam menggambarkan dinamika Salafi yang ada di Indonesia. Kategori yang dibuat Noorhaidi, Abu Mujahid, dan M. Ikhsan yang menyebut adanya tipologi Yamani dinilai kurang pas, sebab kelompok ini, tidak semata-mata pengikut Syekh Muqbil al Wadi'i dari Yaman, tetapi juga mereka mengikuti Syekh Rabi bin Hadi al-Madkhali dari Saudi. Sementara kategori Wiktorowicz, sedikit mendekati, perbedaannya pada adanya soal penggunaan kata "Politics" menggantikan kata "Haraki".

2. Sejarah Kemunculan Salafi di Indonesia

Sejarah kemunculan Salafi tidak bisa dilepaskan dari peran Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII) yang berdiri pada tahun 1967. Tujuan pendirian DDII sebagaimana diutarakan oleh ketuanya yaitu Muhammad Natsir adalah: "kalau sebelumnya kami berdakwah lewat politik. Tetapi kami sekarang berpolitik melalui dakwah." DDII membuat jarnjan internasional ke negara-negara Timur Tengah, DDII mendapat dana bantuan dari Arab Saudi, Kuwait, dan Pakistan

untuk melaksanakan program-programnya.¹³

Lewat ormas yang didirikannya (DDII) inilah, Muhammad Natsir mengirimkan pelajar ke Saudi Arabia yang kemudian mengembangkan paham Salafi di Indonesia; yaitu Abu Nida' Chomsaha Sofwan (yang kemudian mendirikan Yayasan At-Turots Al-Islamiy dan Islamic Center Bin Baz di bantul Yogyakarta), Ahmaz Faiz Asifuddin (yang kemudian mendirikan Ponpes Imam Bukhari di Solo), dan Ainur Rafiq Ghufroon (yang kemudian mendirikan Ponpes Al-Furqon di Gresik). Mereka inilah generasi awal yang pulang ke Indonesia sekitar awal tahun 1980-an. Bersamaan dengan pulang mereka ke Indonesia, didirikanlah Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (LPBA) di Jakarta yang sekarang berubah nama menjadi Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA). Sebuah lembaga pendidikan formal cabang dari Universitas Al-Imam Muhammad bin Saud Al-Islamiyyah di Riyadh, Saudi Arabia.¹⁴

Melalui para alumni Timur Tengah inilah Salafisme disebarkan, khususnya mereka yang menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi di Saudi Arabia dan Yaman pada tahun 1980-an sebagaimana telah disebutkan di atas. Setelah menyelesaikan kuliah di kedua negara ini, para alumni bertekad untuk menyebarkan pikiran-pikiran Salafi di tanah air mereka secara sistematis. Sekembalinya ke Indonesia, mereka melihat umat Islam Indonesia sangat memerlukan "pemahaman yang benar" tentang Islam dan menuduh organisasi-organisasi Islam yang ada telah kehilangan semangat "Islam sejati" seperti yang dilakukan oleh nabi dan para sahabat, memiliki kecenderungan ke arah rasionalisasi dan mengabaikan kepentingan umat Islam.¹⁵

Para alumni Timur Tengah ini memulai kegiatan kalangan mahasiswa. Abu Nida yang berinisiatif memperkenalkan Salafi di kampus perguruan tinggi umum. Dengan dukungan dari Saefullah Mahyudin, ketua DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia) cabang Yogyakarta, Abu Nida memberikan ceramah di Jama'ah Shalahudin, sebuah komunitas mahasiswa Muslim di

¹⁰ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (New York: Cornell Southeast Asia Program, 2005): 80-83.

¹¹ Wiktorowicz, *Anatomy of the Salafi Movement, in Studies in Conflict and Terrorism* (2006): 217.

¹² Abu Mujahid, *Sejarah Salafi di Indonesia* (Bandung: Tokobagus Publishing, 2012): 146-147.

¹³ Abu Mujahid, *Sejarah Salafi di Indonesia* (Bandung: Tokobagus Publishing, 2012): 135-137.

¹⁴ Maaher At-Thuwailibi. <https://www.erasuslim.com/berita/tahukah-anda/sejarahkelompokSalafidiindonesiadanasal mula-perpecahannya> (diakses 6/11/2018).

¹⁵ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (New York: Cornell Southeast Asia Program, 2005): 45.

Universitas Gadjah Mada, dan mengorganisir halaqah dan dawrah di masjid-masjid yang ada di beberapa perguruan tinggi dan Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta. Pada awal 1990-an, kedatangan alumni Timur Tengah lainnya memperkuat kegiatan dakwah kampus ini. Mereka adalah, di antaranya, Ja'far Umar Thalib, Yazid Abdul Qadir Jawwas, dan Yusuf Usman Baisa yang ditugaskan oleh LIPIA (Lembaga Ilmu Pendidikan Islam dan Arab) untuk mengajar di Pesantren al-Irsyad, Solo, Jawa Tengah. Para alumni mengorganisir kegiatan-kegiatan dakwah di Universitas Diponegoro, Universitas Sebelas Maret, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Universitas Gajah Mada.¹⁶ Upaya-upaya yang dilakukan oleh para alumni Timur Tengah ini ternyata membuahkan hasil. Komunitas-komunitas Salafi yang mana mahasiswa menjadi anggota intinya, mulai bermunculan di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Ketika lulusan perguruan tinggi Saudi Arabia lainnya kembali ke Indonesia, kegiatan Salafi menyebar pula ke kota-kota lainnya seperti Semarang, Cirebon, Bandung, dan Makassar. Hasilnya sejumlah komunitas Salafi tumbuh secara signifikan di kota-kota ini dimana mereka menyebarkan paham Salafi dengan cara-cara yang sistematis.¹⁷

Untuk meningkatkan penyebaran Salafisme dan memperkuat eksistensi komunitas Salafi, alumni Saudi Arabia mendirikan yayasan-yayasan Salafi. Melalui dukungan finansial dari sebuah yayasan amal dari Saudi Arabia, al-Mu'assasat al-Haramayn al-Khayriyya, dan sebuah yayasan dari Kuwait, al-Jam'iyya Ihya al-Turats al-Islami, mereka membentuk Yayasan As-Sunnah, Majelis al-Turats al-Islami, dan Islamic Centre Bin Baz di Yogyakarta. Salah satu yayasan yang didirikan oleh gerakan ini adalah Yayasan As-Sunnah pada tahun 1992. Yayasan yang didirikan oleh Abu Nida ini bertujuan untuk menyebarkan pemahaman salafi dengan menggelar daurah (pengajian) untuk para mahasiswa di wilayah Jawa Tengah.¹⁸

Di Jakarta para pendukung mendirikan

Yayasan Al-Sofwah dan Lajnah al-Khayriyyah al-Musyarakah. Di Jawa Barat, mereka mendirikan Yayasan As-Sunnah (Cirebon) dengan dukungan dana dari Yayasan Al-Sofwah Jakarta, Al-Huda (Bogor), dan Nidaus Sunnah (Karawang). Di Sulawesi, M. Zaitun Rusmin, lulusan Universitas Islam Madinah, mendirikan organisasi Wahdah Islamiyyah.¹⁹

Selain yayasan, kelompok Salafi ini juga mendirikan pesantren-pesantren antara lain: Ihya al-Sunnah di Yogyakarta (1994), al-Turats al-Islami Yogyakarta (1995), Madinah dan Imam Bukhori di Solo, Minhaj as-Sunnah di Magelang, Lu'lu wal Marjan di Semarang, Ibn Taimiyah di Banyumas, al-Furqan dan al-Manshurah di Kroya, Assunnah di Cirebon, at-Thariyah di Temanggung, Ittiba' as-Sunnah di Sukoharjo, as-Salafy di Jember, Ta'zim al-Sunnah di Ngawi, al-Bayyinah di Gresik, al-Furqan di Cilacap, al-Furqan di Pekanbaru, Ibnu Qayyim di Balikpapan, Bin Baz, Al-Anshar, dan Difa' u as-Sunnah di Yogyakarta, dan Ibnu Taimiyah di Solo.²⁰

Selain melalui yayasan dan pesantren, kelompok Salafi juga mendirikan dan mengembangkan media sarana dakwah seperti stasiun TV (Dakwah TV, Insan TV, Ahsan TV, Rodja TV, Dewan Dakwah TV), stasiun radio (Radio Rodja, Radio Kita, Radio Bass, Radio as-Sunnah, Radio Hang, Radio Idzaatul Khoir, Radio Muslim, Radio Kajian *Online*, Radio Suara Quran, Radio Nurussunnah, Radio al-Hikmah, Radio Hidayat, Radio Kajian Barando, Radio an-Nas, dan Radio Muadz). Kelompok Salafi mengembangkan dakwahnya melalui penerbitan buku-buku (Pustaka Sahifa, Media Hidayat, Pustaka as-Sunnah, Griya Ilmu, Pustaka Azzam, Maktabah Salafi Press, Pustaka al-Kautsar, Pustaka Salafiah, dan Pustaka al-Qawam), majalah (as-Sunnah, al-Furqan, as-Syari'ah, an-Nasihah, Fatawa, Qiblati, ar-Risalah, Elfata, ad-Dzakirah al-Islamiyah, majalah Nikah, al-Mawaddah, dll), kaset, ceramah-ceramah, dan debat-debat dalam VCD/DVD. Kelompok Salafi juga membuat *website*, situs, dan blog pribadi, bahkan jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *WhatsApp*, dan *mailing list*

¹⁶ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (New York: Cornell Southeast Asia Program, 2005): 47

¹⁷ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (New York: Cornell Southeast Asia Program, 2005): 50.

¹⁸ Dady Hidayat. "Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi." *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol 17, no 2 (2012): 127.

¹⁹ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (New York: Cornell Southeast Asia Program, 2005): 50-52.

²⁰ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (New York: Cornell Southeast Asia Program, 2005): 254.

untuk menyebarkan dakwahnya.²¹

Salah satu situs milik komunitas Salafi yang cukup dikenal adalah www.salafy.co.id. Situs ini dioperasikan oleh para pengikutnya dengan pengawasan dari pemimpin atau senior mereka. Ini tampak dalam susunan supervisor dan kontributor situs ini yang berasal dari aktivis Salafi apolitis Indonesia seperti Muhammad Umar As-Sewed dan Lukman Baabduh. Situs ini juga secara ekstensif memuat tulisan tokoh-tokoh seperti Ibn Baz dan Rabi al-Madkhali dari Saudi, dan para kontributor lokal.²²

3. Perkembangan Paham Salafi di Solo

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Din Wahid mengklasifikasikan gerakan Salafi di Indonesia menjadi tiga varian: "Purist", "Haraki" (pergerakan), dan "Jihadi". Pembahasan berikut ini, akan mendeskripsikan eksistensi dan perkembangan varian-varian Salafi di Solo berdasarkan kategori atau tipologi tersebut dan hubungan interaksi sosialnya dengan pemerintah.

a. Salafi *Purist*

Kehadiran kelompok Salafi *Purist* (apolitis) atau biasa juga disebut Salafi dakwah di Solo sejalan dengan kehadiran para mahasiswa yang pulang dari belajar di Saudi Arabia. Beberapa di antara mereka berhasil mendirikan lembaga pendidikan (*ma'had*) atau biasa disebut pesantren. Di antara Ma'had Salafi yang terkenal di Solo sebagai pusat Salafi adalah Imam Bukhori.

Ma'had Imam Bukhori

Salah satu tokoh yang mengembangkan Salafi adalah Ahmas Faiz Asifuddin. Ia berhasil mendirikan Pesantren Imam Bukhari di daerah perbatasan Karanganyar-Solo. Pondok Pesantren Imam Bukhari beralamat di Jl. Raya Solo-Purwodadi KM.8 Desa Selokaton, Kelurahan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar - Solo. Adapun jenjang pendidikan (putra-putri) yang ada di Pesantren Imam Bukhari adalah sebagai berikut:

1. Ibtidaiyah (setingkat SD)
2. Madrasah Mutawasithoh (MTW) setingkat SMP
3. I'dad Lughowy (IL) persiapan masuk Tsanawiyah (setingkat SMA)
4. Ma'had Aly (Setingkat S1 Khusus Putri)

²¹ Muhammad Ali. "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia." *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, no. 1 (2013): 19-21.

²² Asep Muhamad Iqbal. "Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Volume II, no. 2 (2013): 78.

Program Ibtidaiyah, MTW, dan Tsanawiyah telah memiliki ijazah negara (Diknas) serta ijazah pesantren. Informasi resmi tentang pesantren ini dapat dilihat di website resminya yaitu <http://bukhari.or.id/>. Santri datang dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan ada yang datang dari Singapura dan Malaysia.

Para alumni Ma'had Imam Bukhori biasanya melanjutkan ke universitas yang berafiliasi dengan Kementerian Pendidikan Saudi Arabia seperti LIPIA Jakarta dan Jamiah Islamiyyah di Madinah. Atau ke Al Azhar Mesir. Ada juga sebagian kecil yang melanjutkan ke PTN dalam negeri. Pada tahun pelajaran 2015/2016, santri yang melanjutkan pendidikan ke Universitas Madinah KSA sebanyak 29 alumni.

Pengajar di Imam Bukhori umumnya alumni dari berbagai perguruan tinggi di Timor Tengah dan dalam negeri yaitu para alumni dari Jamiatul Imam Muhammad Bin Su'ud di Riyadh Saudi Arabia, Jamiah Islamiyyah Madinah Saudi Arabia, Alumni LIPIA Jakarta, dan STDI Imam Syafi'i Jember.

Menurut Abdul Aziz, Kepala KUA Tasikmadu Karanganyar, dahulunya para pengurus dan ustaz yang mengajar di Imam Bukhari terlihat eksklusif, jika menikah, mereka tidak mau ke KUA untuk mencatatkan perkawinan, saat ini keluarga pengurus dan keluarga pimpinan Imam Bukhari jika menikah, dicatat termasuk jika pernikahannya *matsna* (istri kedua). Selama bertugas, ia sudah mengurus pencatatan pernikahan dari keluarga Ma'had Imam Bukhari sekitar 10 kali.²³

Masih menurut Abdul Aziz, Pesantren Imam Bukhori dulunya terkesan mengambil jarak dengan pemerintah, tapi dengan adanya pendekatan yang dilakukan oleh pihak Kementerian Agama, pihak Imam Bukhori semakin bersikap akomodatif. Pada tahun 2014, pengurus pesantren mendaftarkan tanah wakafnya, saat ini baru ada 6 sertifikat. Sebelumnya mereka enggan mengurus karena ada kekhawatiran, jika Imam Bukhari karena sesuatu hal bubar, negara bisa mengooptasi aset milik Imam Bukhari. Masjid di lingkungan Pesantren Imam Bukhari memiliki IMB, ini satu-satunya masjid yang ada IMB-nya. Abdul Aziz

²³ Wawancara dengan Abdul Aziz di Kantor KUA Tasik Madu, Kab. Karanganyar, Propinsi Jateng, tanggal 15 Oktober 2018.

mengatakan, pelajar Imam Bukhari saat ini ikut terlibat dalam momen MTQ, bahkan pelajar Imam Bukhori ada yang juara *qiroatul kutub* tingkat MA.

Para tokoh Pesantren Imam Bukhori, sejak 2015, sedikit demi sedikit mulai mengikuti kegiatan yang diprogramkan pemerintah (Kementerian Agama). Madrasah kini sudah diakui dan terdaftar di Kemenag, dahulunya masih belum terdaftar, sehingga untuk mendapatkan ijazah formal para pelajar harus mengikuti program Kejar Paket. Imam Bukhari juga mengirimkan perwakilannya masuk dalam kepengurusan MUI.

Di antara faktor cairnya hubungan Imam Bukhori dengan pemerintah, salah seorang aktifis Salafi di Solo yaitu AM (40 th),²⁴ menyatakan:

“Satu faktor yang mendukung pola relasi Imam Bukhori dengan masyarakat maupun pemerintah adalah kepemimpinan Ustaz Ahmas Faiz Asifuddin, sikap beliau yang dikenal lembut dalam berdakwah dan pandai dalam berinteraksi sosial, menjadikan beliau banyak didekati masyarakat. Ayah Ustaz Ahmas adalah tokoh NU dan punya pesantren NU, hal tersebut menjadikan beliau, bisa bersikap akomodatif dan lembut dalam berkomunikasi dengan masyarakat dari semua kalangan.”

Sikap “lunak” Imam Bukhori tersebut merupakan sebuah kemajuan (*progress*), sebab selama ini mereka (Salafi Puritanis) dikenal memiliki sifat “mengambil jarak” meski tidak secara frontal melawan pemerintah. Sikap non-kooperatif Salafi ini, banyak dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang mereka yakini, dimana secara umum mereka berpegang pada doktrin yang kaku (*rigid*) tanpa memberikan ruang interpretasi bagi akal. Dalam perkembangan berikutnya, mereka mempertegas identitas dirinya dan melawan musuh internal maupun asing, yakni Barat dan pihak-pihak yang dianggap akomodatif terhadap Barat atau menerapkan konsep-konsep Barat. Untuk itu tidak heran jika Salafi umumnya mengambil jarak dengan pemerintah, karena dianggap sebagai institusi yang menerapkan konsep-konsep Barat.

Selain Ma’had Imam Bukhori, terdapat lembaga-lembaga lainnya di Solo yang bisa masuk kategori Salafi Puritanis yaitu: Pesantren al-

²⁴ Wawancara dengan AM (40 th) di Imam Bukhori, Karanganyar, Jateng, tanggal 13 Oktober 2018.

Ukhuwah dan Pesantren Ibnu Abbas As-Salafi, Yayasan al-Madinah, Pesantren Ibnu Taymiah, Pesantren Darussalaf, dan Pesantren Ittiba’us Sunnah.

b. Salafi Haraki

Salafi Haraki berpendapat bahwa Islam adalah agama sempurna yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan: ibadah, sosial, ekonomi, dan politik. Sebagai konsekuensinya, penguasa diharuskan untuk menerapkan ajaran Islam tersebut. Kegagalan dalam menerapkan hukum Allah di atas, akan mendapatkan kritik tajam dari kelompok Salafi Haraki.²⁵ Ada beberapa lembaga atau organisasi yang bisa dikategorikan sebagai Salafi Haraki di Solo. Dalam pembahasan ini ada beberapa yang cukup berpengaruh di Solo sehingga layak untuk dideskripsikan yaitu, Pesantren Al-Mukmin Ngeruki, Ma’had ‘Iisy Karima, dan Jamaah Anshoru Syariah (JAS).

1) Pesantren Al-Mukmin Ngeruki

Abu Bakar Ba’asyir bersama Abdullah Sungkar mendirikan Pesantren Al-Mukmin Ngeruki pada tahun 1972. Selain kedua tokoh tersebut, pendiri lainnya adalah Abdullah Baraja, Yoyo Rosywardi, Abdul Qohar H. Daeng Matese, dan Hasan Basri. Gagasan pendirian pesantren diawali keprihatinan M. Natsir selaku ketua DDII yang melihat Surakarta sebagai basis Komunis. Selain itu, Surakarta juga menjadi basis Kristenisasi. Ketika itu DDII mensponsori berdirinya rumah sakit Islam dan Pesantren Ngeruki.²⁶

Pendirian Pondok Pesantren Islam al-Mukmin Ngeruki (PPIM) juga didasari oleh kebutuhan kader mubalig/dai dalam rangka pemurnian ajaran Islam dari pengaruh budaya lokal yang dianggap menyimpang (tahayul, bidah, dan khurafat), serta membendung Kristenisasi yang ditujukan kepada masyarakat Jawa Abangan. Doktrin keagamaan komunitas PPIM didasarkan pada *Aqidah al-Islamiah as-Shohihah* sesuai paham Salafi yaitu: *pertama, Tauhid Rububiyah* (Allah Maha Pencipta, Penguasa,

²⁵ Din Wahid. “Kondisi Faktual Kelompok Keagamaan Radikal di Indonesia: Kasus Gerakan Salafi.” Makalah disampaikan dalam Seminar “Merajut Ukhuwah dalam Memperkuat Nilai-Nilai NKRI” dilaksanakan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan, (2015): 13.

²⁶ Fuadudin, dkk., *Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngeruki Solo* (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2004): 19-25.

Pengatur, Pemelihara, dan Pendidik semua makhluk), *Kedua, Asma wa al-sifat* (Nama dan sifat Allah berbeda dengan makhluk), dan *Ketiga, Tauhid Uluhiyah* (semua ibadah dan amal makhluk hanya ditujukan sebagai ibadah kepada-Nya).²⁷

Din Wahid menyebut salah satu contoh Salafi Haraki adalah Pondok Pesantren Islam al-Mukmin Ngeruki (PPIM). Pondok ini sering mengkritik pemerintah jika pemerintah dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Sekilas keberadaan Pesantren al-Mukmin Ngeruki tidak memperlihatkan satu ciri khas yang menonjol yang membedakannya dengan lembaga pendidikan Islam sejenis yang ada di Indonesia. Jenjang pendidikan di pondok ini, misalnya, juga dirancang sebagaimana halnya yang berlaku secara umum di Indonesia. Unit pendidikan yang terselenggara hingga saat ini adalah: Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyah (KMI), Kulliyat Mu'allimat al-Islamiyah (KMA), Ma'had Shighar (MS), dan Ma'had 'Aly (MA). Di samping itu, pondok ini juga masih menggunakan sistem pendidikan tradisional *sorogan* dan *bandongan*, khususnya untuk mengkaji kitab-kitab di luar bahan-bahan pelajaran yang diberikan di unit-unit pendidikan yang telah disebutkan di atas.

Namun tidak demikian dengan substansi pelajaran yang diberikan di Ngeruki. Sikap dan pandangan keagamaan yang menekankan pemberlakuan syariat Islam menjadi satu isu utama dari materi pelajaran yang diberikan. Untuk mata pelajaran akidah, misalnya, tekanan diberikan tidak hanya pada keesaan Tuhan (tauhid), dan penjelasan tentang rukun iman yang lain, tapi yang terpenting adalah penolakan atas berbagai pandangan dan institusi kenegaraan yang dinilai tidak berdasarkan ajaran Islam.²⁸

Sejak awal masuk pondok, setiap santri laki-laki diwajibkan meninggalkan celana di atas mata kaki untuk menghindari larangan isbal, model baju koko, baju pakistan, dan gamis. Sementara santri perempuan diwajibkan memakai jilbab, berkaos kaki, dan sebagian ada yang menggunakan cadar, hanya dua matanya yang terlihat. Nampaknya, sejak awal santri mengalami proses internalisasi

simbol-simbol yang biasa menjadi identitas kelompok berpaham Salafi.

Pondok Ngeruki menganjurkan para santri membaca buku-buku terjemahan dari karya sarjana Muslim Timur Tengah, khususnya mereka yang berasal dari tokoh pergerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Salah satu di antaranya adalah buku karya Syekh Sa'id Hawa, *Jundullah Membasmi Penyakit Umat* (1986), karya Salim al-Qathani, *al-Wala wa al-Bara*, dan karya Abdullah Azam, *Tarbiyah Jihadiyah*. Dari ketiga buku tersebut, memberi bukti kuat bahwa Pondok Ngeruki sejak awal dirancang menjadi basis utama bagi penyebaran pemikiran keagamaan khas Salafi Haraki yang menekankan tidak saja pelaksanaan syariat Islam secara utuh, tapi juga pembentukan sistem sosial-politik dan kenegaraan yang memberi ruang bebas bagi berlakunya syariat Islam.²⁹

Para guru atau santri alumni dari Pesantren Ngeruki, beberapa mendirikan pesantren baru seperti: Pesantren al-Islam di Lamongan, 'Isy Kariman di Karanganyar, al-Muttaqin di Jepara, Darus Syahadah di Boyolali, Husnayain Jatibarang, dan al-Islah di Solo, Salman al-Farisi di Karanganyar, Darul Wahyain di Magetan.

2) Ma'had 'Isy Karima

Sejarah Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Isy Karima (YSPII) dapat dilihat dalam situs resmi YSPII yaitu <https://isykarima.com/profil/>. YSPII telah terbentuk sejak tahun 1994. Yayasan saat itu merencanakan pendirian Pondok Pesantren Taman Pendidikan Al-Qur'an setingkat SMA di bawah bimbingan Ya'qub Basya dan Suwardi Efendi. Kiprah YSPII pun terus berlanjut dengan membuat program baru, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak-anak pada tahun 1996. Program ini dibuat sebagai upaya memakmurkan Masjid Bilal Bin Rabah, sebuah masjid yang dibangun di atas tanah wakaf dari kaum muslimin melalui DDII.

Selanjutnya, sejumlah penasihat dari YSPII yang terdiri atas Ahmad Husnan, Muzayyin Abdul Wahab, Suwardi Efendi, dan Ustaz Muhammad Ilyas, serta dari DDII perwakilan Jawa Tengah memutuskan untuk mendirikan sebuah program pendidikan berupa Ma'had Tahfizhul Qur'an. Sejak itu, dibentuklah sebuah

²⁷ Fuadudin, dkk, *Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngeruki Solo* (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2004): 236.

²⁸ Jamhari, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004): 60-61.

²⁹ Jamhari, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004): 64-65.

tim kerja guna menindaklanjuti program tersebut yang dibidani dan diketuai oleh K.H. Wahyuddin dan dibantu oleh para pengurus DDII serta sebagian santri Diniyyah putra YSPH angkatan I.

Pada tahun 1998 secara resmi berdirilah Ma'had 'Aly Tahfizhul Qur'an Isy Karima yang merupakan program pendidikan setingkat Diploma II dengan masa pendidikan selama 2 tahun dengan fasilitas beasiswa penuh. Jumlah mahasiswa angkatan pertama sebanyak 16 orang berasal dari berbagai daerah. Selama 2 tahun mereka diwajibkan mengkhatamkan Alquran sebanyak 30 Juz. dan barulah pada tahun 2000, Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima berhasil mewisuda angkatan pertamanya.

Upaya pengurus Ma'had Tahfizhul Qur'an dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Indonesia tidak berhenti sampai di situ. Pada tahun 1999 merekapun mendirikan Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) masa pendidikan 4 tahun dipimpin oleh Ustaz Eman Badru Tamam, Lc, jumlah siswa angkatan pertamanya sebanyak 7 orang. Tidak hanya itu, merekapun menyelenggarakan program bimbingan dai di tahun yang sama. Program ini ditujukan bagi para dai yang berasal dari tiga kecamatan di sekitar lingkungan Ma'had, yaitu Karangpandan, Ngargoyoso, dan Tawangmangu. Pada setiap sore harinya para dai secara antusias mengikuti program bimbingan.

Sekitar tahun 2008 sejumlah ustaz Isy Karima berkesempatan menunaikan ibadah haji. Saat itulah Isy Karima mulai menjalin hubungan yang serius dengan para Syekh Timur Tengah. Kala itu, Isy Karima juga berkesempatan menjadi anggota dari lembaga tahfidz internasional yang berpusat di Jeddah. Organisasi itu beranggotakan 60 negara. Isy Karima mendapat banyak akses untuk mengenal pesantren-pesantren tahfidz dari seluruh dunia. Hubungan itu membuka kesempatan bagi santri Isy Karima untuk mendapat beasiswa ke Timur Tengah. Tak hanya itu, Sihabudin dan rekannya juga bisa membangun relasi dengan para syekh yang berpengaruh.

Perkembangan 'Isy Karima yang begitu pesat tak hanya menguntungkan bagi lembaga tapi juga masyarakat sekitar pondok. Tiap hari Minggu, 'Isy Karima mengadakan pengajian bertajuk Ahad Pagi. Jamaah yang hadir ratusan dari sekitar Surakarta tak terkecuali warga Karangpandan.

Dalam pengajian itu 'Isy Karima juga memberikan bantuan bagi jamaah yang kurang mampu. Harapannya adalah agar masyarakat lebih kuat keislamannya.

Pada awalnya Ma'had 'Isy Karima dianggap asing oleh masyarakat, bahkan awal-awal sangat dicurigai, terutama oleh pemerintah. Tokoh penting 'Isy karima, ada Ustaz Badru dan Ustaz Syihab. Karakter keduanya juga berbeda, Ustaz Badru keras dalam paham keagamaan. Hal ini berbeda dengan Ustaz Syihab yang lebih akomodatif. Ustaz Syihab memiliki *basic* NU. Ustaz-ustaz Salafi banyak dekat dengan Ustaz Syihab. Pengajar di 'Isy Karima rata-rata bergelar LC. Kelebihan Ustaz Syihab selain berasal dari kultur NU, beliau adalah menantu DR. Tanjung pendiri DDII. Ustaz Syihab sering silaturahmi ke Mbah Maymun (tokoh NU), sehingga Keluarga Mbah Maymun juga sering berkunjung balik, seperti Gus Wafi, Gus Qoyim.³⁰

Kepala KUA Tasikmadu Abdul Aziz yang juga Sekretaris MUI Karanganyar menceritakan, dakwah NU dan Muhammadiyah baru menggeliat sekitar tahun 2005. Pada tahun 1996, Gus Dur datang, jamaah NU hanya sekitar 150 orang. Tahun 1995 ia masuk jadi staf di KUA. Menurutnya, kehadiran kelompok Salafi perlu disyukuri sebab membangunkan NU dan Muhammadiyah. Bagi NU, terlihat ada beberapa perubahan yaitu: (a) kini pengurus bekerja keras mengorganisir masyarakat, (b) organisasi-organisasi kini mulai tertata dari tingkat PC, MWC, dan ranting, (c) kini banyak dibangun gedung-gedung MWC.³¹

Masih menurut Abdul Aziz, Karanganyar dulu 'merah' atau abangan. Masyarakat sebenarnya membutuhkan sentuhan rohani, namun kondisi saat itu, baik NU maupun Muhammadiyah dalam keadaan 'tidur.' Dulu di masyarakat ada semacam NU phobia, sepeninggal Mbah Khusnan (tokoh NU), tidak ada lagi tokoh NU di Karanganyar yang berpengaruh. Jika dulu ada 5 kursi perwakilan NU di DPRD, pada giliran berikutnya kemudian hilang. Namun kini, 5 kursi itu kembali lagi. Berbeda dengan Muhammadiyah yang sudah maju dari dulu. Ada

³⁰ Wawancara dengan AS (50 th) Pengurus MUI Kab. Karanganyar, Jateng di Masjid Agung Karanganyar.

³¹ Wawancara dengan Abdul Aziz di Kantor KUA Tasik Madu, Kab. Karanganyar, Propinsi Jateng, tanggal 15 Oktober 2018.

beberapa keunggulan Muhammadiyah yaitu di bidang pendidikan dan amal usaha. Namun demikian, dalam bidang dakwah seperti kehilangan identitas, sehingga sebagian umatnya aktif di MTA.

Sejak 2016, orang-orang dari Ma'had 'Isy Karima banyak duduk menjadi pengurus Masjid Agung Karanganyar. Awalnya kepengurusan terdiri dari tokoh-tokoh agama dari unsur NU dan Muhammadiyah. Setelah masuk nama-nama pengurus dari 'Isy Karima, kegiatan masjid semakin semarak. Jamaah menjadi bertambah banyak. Namun demikian, perlu disayangkan, masjid kemudian seolah "diokupasi" oleh orang-orang 'Isy Karima, sehingga kini, kepengurusan masjid menghadapi persoalan, satu sisi masjid perlu diramaikan, namun di sisi lain, masjid seolah dikuasai kelompok tertentu.³²

Selain Al-Mukmin Ngeruki dan 'Isy Karima, ada beberapa lembaga lain di Solo yang masuk dalam kategori Salafi Haraki yaitu Pesantren Salman al-Farisi, Ibnu Abbas Klaten, Forum Komunikasi Aktifis Masjid (FKAM), Laskar Hisbullah, dan Dewan Syariah Kota Surakarta (DSKS).

c. Salafi Jihadis

1) Jamaah Anshorut Tauhid (JAT)

Eksistensi Salafi Jihadis di Solo, tidak bisa dilepaskan dengan sosok Abdullah Sungkar yaitu salah satu tokoh yang namanya banyak dikaitkan dengan Jamaah Islamiyah (JI), beliau adalah Amir (pimpinan tertinggi) JI. Selain pendiri Pesantren Al-Mukmin Ngeruki, Abdullah Sungkar adalah salah satu pimpinan di struktur NII, namun setelah terjadi *infishol* (konflik dan perpecahan) dengan pimpinan NII yaitu Ajengan Masduki. Setelah lepas dari kepemimpinan dalam struktur NII, Abdullah Sungkar kemudian mendirikan JI. Dalam catatan Solahudin, paham dan gerakan JI dikategorikan dalam kelompok Salafi Jihadi.³³ Para anggota JI sendiri pada umumnya adalah anggota NII, beberapa di antara mereka adalah mantan (alumni) yang pernah berangkat ke Pakistan untuk pendidikan di Akademi Militer Mujahidin Afghanistan pada tahun 1986-1992, beberapa di antaranya terlibat dalam pertempuran pembebasan Afghanistan dari penjajahan Soviet.

³² Wawancara dengan Abdul Aziz di Kantor KUA Tasik Madu, Kab. Karanganyar, Propinsi Jateng, tanggal 15 Oktober 2018.

³³ Solahudin, *NII sampai JI, Salafi Jihadisme di Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011).

Pada tahun 1999, Abdullah Sungkar wafat, kepemimpinan JI, dilanjutkan oleh Abu Bakar Ba'asyir.³⁴

Pada tahun 2008, Abu Bakar Ba'asyir membidani kelahiran Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT) yang didirikan pada tanggal 27 Juli 2008 di Surakarta, kemudian dideklarasikan secara resmi pada 17 September 2008 di Asrama Haji Bekasi, Jawa Barat. JAT memiliki kepengurusan harian, sebagai pengelola organisasi yang dilaksanakan oleh seorang Sekretaris Jenderal, yaitu Ustaz Sonhaji, dibantu oleh Sekretaris JAT Ustaz Afifudin. JAT juga mendirikan sekretariat di Jl. Semenromo No.58, 04/XV Ngruki, Cemani, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah. Telp. 0271-2167285/081 393 919 555, dengan email: info@ansharuttauhid.com.

Abu Bakar Ba'asyir mendirikan Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT) setelah sebelumnya juga pernah menjadi pimpinan MMI. Organisasi JAT sebenarnya tidak jauh berbeda dengan MMI. Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT) dari segi bahasa mempunyai makna jamaah pembela atau penolong tauhid. JAT ini didirikan untuk merevitalisasi gerakan Islam, menguatkan kembali semangat perjuangan umat Islam dalam upaya penegakan syari'at Islam secara *kaffah* di Indonesia. Komitmen yang besar terhadap kebutuhan diterapkannya syari'at Islam sebagai solusi keterpurukan umat Islam inilah yang menjadi alasan kuat didirikannya JAT yang berpusat di Surakarta, Jawa Tengah.

Pada tahun 2010, Abu Bakar Ba'asyir kembali ditangkap polisi dengan tuduhan terlibat dalam pendanaan bagi pelatihan jaringan Al-Qaeda di Aceh. Pada 16 Juni 2011, Abu Bakar Ba'asyir divonis penjara selama 15 tahun oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dengan tuduhan terlibat dalam kasus pelatihan teroris di Aceh dan dukungan terhadap gerakan terorisme di tanah air. Dengan adanya keterlibatan beberapa kader JAT dalam terorisme maka pemerintah Amerika telah secara resmi menyebut JAT sebagai organisasi teroris, namun pemerintah Indonesia masih belum memasukkannya sebagai organisasi teroris.

Pada tahun 2011, JAT membentuk cabang di Poso dengan Ustaz Yasin sebagai Amir dan

³⁴ Nasir Abas, *Membongkar Jama'ah Islamiyah* (Jakarta: Grafindo, 2009): 47-92.

Santoso sebagai ketua divisi kelaskaran. Di Poso inilah, mereka berencana mendirikan pemerintahan Islam. Untuk mendukung rencana tersebut, salah satu program utama JAT adalah melakukan rekrutmen anggota dan pelatihan militer yang langsung berada di bawah tanggung jawab Santoso.

Meskipun Amir JAT, Abu Bakar Ba'asyir dipenjarakan, akan tetapi gerakan ini terus eksis di bawah pimpinan Sonhaji dan Affifudin. JAT tetap konsisten menyerukan pemberlakuan syari'at Islam di Indonesia dan menolak segala produk undang-undang yang dinilai sebagai undang-undang yang berasal dari masyarakat Barat yang kafir. Tujuan yang hendak dicapai oleh gerakan ini adalah penegakan syari'at Islam di Indonesia dengan jalan mendirikan *Daulah/Khilafah Islamiyyah*.

Menurut Abdurrahim Ba'asyir, fokus perjuangan kami (Abu Bakar Ba'asyir dan JAT) adalah memperjuangkan tegaknya syari'at Islam (*tatbiqust asy-syari'ah*) di Indonesia. Kalau umat agama yang lainnya bisa menjalankan syari'at agamanya dengan bebas, dan dilindungi oleh negara, maka umat Islam pun harus diberi kebebasan yang sepadan. Oleh sebab itu, kewajiban umat Islam adalah berpegang teguh pada agama yang benar yaitu Islam. Dalam konteks ini, JAT berupaya menjadi wadah berkumpulnya jamaah dan wadah bagi umat Islam yang memiliki komitmen perjuangan menegakkan *Din al Islam*, menuju tegaknya kesatuan umat Islam di bawah kepemimpinan yang satu, yaitu *Khilafah Islamiyyah*.³⁵

Ideologi Islam yang dipahami dan dikembangkan oleh JAT adalah menolak berbagai bentuk ideologi yang diciptakan oleh manusia, seperti demokrasi, liberalisme, kapitalisme, sosialisme dan lainnya, karena tidak sejalan dengan Alquran dan prinsip sunah Rasulullah saw. sehingga hanya akan membawa kesesatan dan kekafiran semata. Maka agenda besar dari gerakan ini adalah mengganti ideologi yang ada (Pancasila) dengan ideologi Islam, karena dengan inilah syari'at Islam akan bisa tegak selama ada *Khilafah Islamiyyah* (negara Islam). Berkaitan dengan empat pilar kebangsaan, kalangan JAT

tidak sejalan dengan apa yang ada selama ini, bahwa empat pilar tersebut tidak bisa menjamin tegaknya syari'at Islam, maka dapat dikatakan sebagai *thaghut* karena tidak berpegang dengan prinsip *jama'ah* dan *imamah* sebagaimana yang telah diajarkan oleh Islam.³⁶

2) Jaringan Baru Radikal Solo

Banyak peristiwa teror bom terjadi di tanah air, dari laporan intelejen dan beberapa hasil riset, jaringan JI ada di balik peristiwa teror tersebut. Satu demi satu para pelaku, jaringan, dan otak di balik teror tersebut berhasil ditangkap atau ditembak aparat keamanan, antara lain: Ali Imron, Dulmatin, Nurdin M Top, Azhari, Hambali, Umar Patek, Nasir Abas, Fathurrahman Al Khozi, Ali Fauzi. Meski para pimpinan JI banyak tertangkap atau tertembak, namun ideologi dan cita perjuangan kelompok ini tidak mati, regenerasi dan rekrutmen terus berjalan.

Fajar Purwawidada dalam bukunya *Jaringan Baru Teroris Solo (2014)*, menyebut adanya beberapa kelompok baru yang berasal dari Solo atau berasal dari luar Solo, namun masih memiliki jaringan dengan kelompok teroris Solo, yaitu:

a) Kelompok Sigit Qardawi, Sigit Qardhawi alias Herman Wijanto merupakan pemimpin Laskar Hisbah atau Tim Hisbah Solo. Sigit menggunakan Masjid al-Anshor, Semanggi, Solo, sebagai markas. Selain melakukan aksi *sweeping* minuman keras, kelompok ini juga melakukan penyerangan terhadap aparat polisi. Kelompok ini pernah mencoba mengebom kantor pos polisi di Delanggu dan Ketanda, namun gagal meledak. M. Syarif yang melakukan bom bunuh diri di masjid Polresta Cirebon saat salat Jumat (15 April 2011) dan Ahmad Yosepha Hayat yang melakukan bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh, Kepunton, Solo (25 September 2011) adalah anggota jaringan ini. Sigit Qardhawi ditembak mati oleh polisi dalam sebuah penyerangan pada 15 Mei 2011.

b) Kelompok Farhan, kelompok ini menamakan dirinya Abu Mus'ab al-Zarqawi Al-Indonisy, diambil dari nama pemimpin al-Qaeda. Farhan pemimpin kelompok ini adalah anak tiri dari Abu Umar (Pimpinan NII non teritorial). Enam dari anggota jaringan ini, termasuk Farhan

³⁵ Muchit, A Karim dalam Asnawati dan Achmad Rosidi (ed.), *Mereka Membicarakan Wawasan Kebangsaan* (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2015), 315.

³⁶ Muchit, A Karim dalam Asnawati dan Achmad Rosidi (ed.), *Mereka Membicarakan Wawasan Kebangsaan* (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2015), 348-349

adalah alumni Pondok Ngeruki. Farhan pernah mengikuti latihan militer di Moro Filipina. Farhan dan kelompoknya melakukan teror terhadap polisi dan perampokan toko emas Mahkota di Pasar Klewer Solo, namun berhasil digagalkan polisi. Aksi Farhan terhenti setelah Densus 88 berhasil menyergap dan menembak mati Farhan dan Muchin pada tanggal 31 Agustus 2012.

c) Kelompok Badri Hartono, Badri Hartono alias Toni adalah warga Griyan Pajang, Solo. Kelompok itu tidak melakukan aksinya di Solo, tapi di Jakarta. Jaringan ini terbongkar karena kasus kecelakaan bom yang meledak di Rt 02/04 Jembatan Lima, Tambora, Jakarta Barat (5 September 2012) dan kecelakaan Bom rakitan di Beji Depok (8 September 2012). Muhammad Thoriq kemudian menyerahkan diri. Thoriq dan kawan-kawan merencanakan pengeboman di Markas Brimob Jalan kwitang Jakarta, pos polisi jalan Salemba, dan markas Densus 88 di Trunojoyo Jakarta. Berdasarkan pengembangan penyelidikan polisi ternyata Thoriq adalah jaringan Badri Hartono yang juga memiliki nama al-Qaeda Indonesia.

d) Kelompok Abu Hanifah, kelompok ini berasal dari berbagai gerakan (*tanzim*). Pimpinan kelompok ini adalah Abu Hanifah alias Mustofa Bilal sudah masuk DPO Densus 88 sejak melakukan pelatihan bersama Abu Tholut di Poso pada tahun 2010. Kelompok Abu Hanifah merencanakan pengeboman di empat lokasi yaitu Konsul Jenderal Amerika di Jalan Citaraya Surabaya, Kedubes Amerika di Jakarta, Plaza 89 depan Kedubes Australia, dan kantor Freeport di Kuningan Jakarta. Aksi tersebut gagal karena keburu terbongkar oleh polisi dan terjadi penangkapan secara maraton terhadap anggotanya.

e) Kelompok Abu Roban, Abu Roban alias Amat Untung Hidayat adalah pimpinan Mujahidin Indonesia bagian Barat (MIB). Ia adalah warga desa Timbang, Kec. Banyuputih, Kab. Batang. Jaringan ini adalah penerus kelompok Abu Umar aktivis NII yang tertangkap di Bogor (4 Juli 2011) dalam kasus penyerangan terhadap Matori Abdul Jalil Menteri Pertahanan pada era Gusdur. Pembentukan MIB adalah hasil dari pelatihan paramiliter teroris kelompok Dulmatin di kawasan pegunungan Jalin Juntto Aceh Besar. Deklarasi MIB sendiri dilakukan di gunung Kamojang Garut Jawa Barat. Misi perjuangan

kelompok ini adalah membantu kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso. Kelompok MIB banyak melakukan perampokan di Jawa dan Sumatera. Bank-bank milik pemerintah menjadi sasaran. Abu Roban tertembak mati saat penyergapan tanggal 8 Mei 2013.

f) Kelompok Dayat, kelompok ini melakukan aksinya di wilayah Tangerang Selatan. Kelompok ini pernah melakukan teror bom sebuah Vihara di Jakarta Barat. Selain itu, kelompok ini juga melakukan perampokan sejumlah toko emas, bank, dan penembakan polisi. Kelompok Dayat banyak ditangkap setelah tertangkapnya salah satu anggotanya yaitu Anton yang baru saja melakukan perampokan bank di jalan Korelet, Panongan, Kab. Tangerang. Berdasarkan keterangan Anton kelompok Dayat yang sedang berkumpul di sebuah rumah kontrakan Rt 04/07 Kel Kampung Sawah, Ciputat, Tangsel kemudian banyak tertangkap.

Selain kelompok-kelompok tersebut, terdapat tokoh-tokoh penting dalam jaringan terorisme. Obsatar Sinaga dkk dalam Bukunya *Terorisme Kanan Indonesia* (2018) menyebut sejumlah nama yang berasal dari Solo yang memiliki peran penting yaitu:

a) Bahrin Naim, memiliki nama lengkap Muhammad Bahrin Naim Anggih Tamtomo alias Abu Rayan. Bahrin Naim adalah perantara antara ISIS dengan gerakan teroris di Indonesia. Namanya mencuat setelah dikatakan sebagai otak serangan Bom Sarinah pada tahun 2016. Bahrin Naim sendiri bermukim di Suriah sejak Januari 2015. Bahrin pernah ditangkap oleh Densus 88 pada bulan Nopember 2010 di rumah kontrakannya di daerah Pasar Kliwon Solo dalam kasus kepemilikan senjata api. Kini Bahrin Naim aktif mengajak anggota JI untuk bergabung dengan ISIS. Bahrin mendapat perintah langsung dari pimpinan ISIS Abu Bakar al-Baghdadi terkait aksi apapun di Indonesia.

b) Abu Walid, sosok Abu Walid dikenal publik setelah ISIS merilis video berbahasa melayu pada tanggal 21 Juni 2016. Dalam video itu, Abu Walid terlihat berdiri sambil menenteng AK-47. Pada bagian akhir rekaman, Abu Walid berdiri di hadapannya duduk bersimpuh tiga tahanan (sandera) memakai baju oranye, dengan keji dan brutal Abu Walid menyembelih hidup-hidup tiga sandera tersebut. Setelah digorok, kepala sandera

dipotong sampai putus. Di Indonesia Abu Walid lebih dikenal sebagai Muhammad Yusuf Karim Faiz. Dia berasal dari Klaten Jawa Tengah. Di kampungnya dikenal sebagai Saefudin. Abu Walid adalah alumni Pesantren Ngruki, dia belajar selama 4 tahun. Setelah ikut berjihad di Ambon, ia melanjutkan sekolahnya di Arab Saudi. Pada tahun 2000-an itu bergabung dengan JI. Pada tahun 2004 ia ditangkap pemerintah Filipina, kemudian dibebaskan pada 10 Desember 2013. Setelah bebas, ia hilang tanpa kabar, tapi kemudian tiba-tiba muncul dalam video yang dirilis ISIS tersebut.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan Salafi di Solo tidak monolitik, namun memiliki berbagai variannya sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut.

No	Varian Salafi	Lembaga/Organisasi
01	Salafi Puritanis	Pesantren Imam Bukhori, Pesantren al-Ukhuwah dan Pesantren Ibnu Abbas As-Salafi, Yayasan al-Madinah, Pesantren Ibnu Taymiyah, Pesantren Darussalaf, dan Pesantren Ittiba'us Sunnah.
02	Salafi Haraki	Pesantren Al-Mukmin Ngeruki, Tsy Karima, Salman al-Farisi, Ibnu Abbas Klaten, Forum Komunikasi Aktifis Masjid (FKAM), Laskar Hisbullah, JAS, dan Dewan Syariah Kota Surakarta (DSKS).
03	Salafi Jihadis	JAT, JAD, Laskar Hisbah, Abu Mus'ab al-Zarqawi Al-Indonisy, dan kelompok radikal lainnya

C. PENUTUP

Saat ini, umat Islam Indonesia telah menyaksikan kehadiran gerakan keagamaan yang dikenal sebagai gerakan Salafi. Paham dan gerakan Salafi tersebut, terus berkembang di tanah air, termasuk di Solo. Salafi dapat dikategorikan menjadi tiga varian: "Puris", "Haraki" (pergerakan) dan "Jihadi".

Kajian ini mendeskripsikan, bahwa Salafi Puris di beberapa tempat terus berkembang, ini menunjukkan mereka dapat berkoeksistensi dengan paham keagamaan lainnya di masyarakat. Selain itu, dengan sikap akomodatif yang dilakukan pemerintah setempat, Salafi Puritanis juga bisa membuka diri terhadap beberapa program pemerintah. Perkembangan ini perlu mendapat perhatian, sehingga pola serupa, bisa dilakukan pemerintah di wilayah lain.

Sementara itu, Salafi Haraki yang masih mengusung narasi keharusan pembentukan negara Islam dan pemberlakuan syari't Islam

secara formal. Dalam konteks Indonesia yang mengusung demokrasi, semua gagasan dan pemikiran perlu mendapatkan apresiasi, selagi tidak memaksakan kehendak dan menggunakan kekerasan. Untuk itu, upaya-upaya persuasif, mediasi, dan dialog perlu terus dilakukan pemerintah, sehingga dapat tumbuh sikap saling menghargai. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah pengembangan paham dan sikap moderat dalam beragama.

Adapun kelompok Salafi Jihadis yang melegalkan penggunaan cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan cita-citanya, maka selain melalui pendekatan hukum harus juga dibarengi dengan pendekatan yang bersifat humanis. Selain itu, upaya-upaya kontra naratif radikalisme kepada masyarakat sebagai upaya pencegahan perlu terus ditingkatkan. Adanya regenerasi di kalangan Salafi Jihadis sebagaimana disebutkan di atas, menunjukkan program yang dilakukan pemerintah kurang efektif, sehingga membutuhkan evaluasi serius.

Membaca fenomena perkembangan gerakan Salafi tersebut, selain karena adanya faktor internal, seperti adanya kekhasan ajaran Islam yang memungkinkan interpretasi beragam terhadap ajarannya, terdapat pula faktor eksternal yaitu deprivasi atau rasa rugi dan tidak beruntung yang dirasakan seseorang, baik secara sosial-ekonomi maupun politik. Kemunculan Salafi di akhir kekuasaan Orde Baru sangat relevan, dimana saat itu kebijakan Orde Baru sangat represif, hal tersebut telah mengakibatkan masyarakat muslim Indonesia terpinggirkan untuk mendapatkan akses dalam sosial, ekonomi, dan politik.

Menyikapi paham dan gerakan Salafi di Solo, harus diletakkan dalam konteks masyarakat sipil (*civil society*) yang pada dasarnya dapat dipahami sebagai antitesa dari hegemoni negara sebagaimana dalam pandangan pengusung teori-teori sosiologi kritis seperti Gramsci, sehingga sikap pemerintah dalam menyikapi fenomena gerakan Salafi adalah mengedepankan dialog dan mendudukkan gerakan Salafi sebagai mitra pemerintah dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat. Selain itu, dengan mengadopsi teori "sekte-gereja" (*sect-church theory*) sebagaimana diformulasikan oleh Weber dan Troeltsch, dimana kemunculan aliran-aliran (sekte) keagamaan, bukan hanya disebabkan oleh

penyempalan keagamaan, melainkan juga kekacauan sosial, sehingga menanganinya harus paralel dengan upaya distribusi kesejahteraan pada masyarakat secara adil dan merata.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nasir. *Membongkar Jama'ah Islamiyah*. Jakarta: Grafindo, 2009.
- Ali, As'ad Said. *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-Gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Asnawati dan Achmad Rosidi (ed.). *Mereka Membicarakan Wawasan Kebangsaan*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2015.
- Aziz, Abdul. *Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Chozin, Muhammad Ali. "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia". *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, no. 1 (2013).
- Fuadudin, dkk. *Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngeruki Solo*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2004.
- Gufron, Ali. *Risalah Iman dari Balik Terali, Khalifah Syuhada*, tanpa kota, 2009.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. New York: Cornell Southeast Asia Program, 2006.
- Hidayat, Dady. "Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi" *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol 17, no 2 (2012).
- Ikhsan, Muhammad. *Gerakan Salafi Modern di Indonesia, Sebuah Upaya Membedah Akar Pertumbuhan dan Ide-Ide Substansialnya*. <http://wahdah.or.id/gerakan-Salafi-modern-di-indonesia> (diakses 5/11/2018).
- Iqbal, Asep Muhamad. "Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Volume II, no. 2 (2013).
- Jamhari dan Jajang Jahroni (edt.). *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Jawas, Yazid Abdul Qadir. *Mulia dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka at-Takwa. 2008.
- Meijer, Roel (edt.). *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. London: Hurst & Company, 2009.
- Mujahid, Abu. *Sejarah Salafi di Indonesia*. Bandung: Tokobagus Publishing, 2012.
- Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973.
- Purwawidada, Fajar. *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2014.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern..* Jakarta: Kencana, Edisi ke Enam, 2010.
- Rofhani. "Melacak Gerakan Radikal Islam dari Wahabisme ke Global Salafisme." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Volume 5, no. 1 (2015).
- Sinaga, Obsatar dkk. *Terorisme Kanan Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Solahudin. *NII sampai JI, Salafi Jihadisme di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Wahid, Din. *Kondisi Faktual Kelompok Keagamaan Radikal di Indonesia: Kasus Gerakan Salafi*. Makalah disampaikan dalam Seminar "Merajut Ukhuwah dalam Memperkuat Nilai-Nilai NKRI" dilaksanakan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015.
- Wictorowicz, Quintan. "The New Global Threat; Transnasional Salafis and Jihad." *Middle East Policy*, vol. VIII, no. 4 (2001).
- Wiktorowicz, Quintan. *Anatomy of the Salafi Movement*, in *Studies in Conflict and Terrorism*, 2006.